

Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam

Zulkifli Agus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum (STITRU) Sakatiga Sumatera Selatan

 zulkifli@stitt-ru.ac.id

Abstrak : Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian adayani dalam bukunya bahwa menunjukkan kata watak berarti normatif atau berpegang teguh pada norma atau aturan dan ketentuan serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian yang menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Adapun sebutan karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian, karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Abdul Majid, Persepektif Islam

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara *doktriner* atau ajaran-ajaran yang terkandung secara sistematis dan pelaksanaannya diawasi secara ketat, dan *dogmatis* atau sikap, perilaku seseorang yang didasari oleh kepercayaan tertentu dengan sangat kuat dan tidak dapat diubah atau tidak terbuka, tidak secara *demokratis* dan *logis* atau secara logika. (Abdu Majid,2017:58)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi berbagai hal terkait lainnya. (Heri Gunawan, 2017:24)

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. (Heri Gunawan, 2017:28)

Pembahasan

Penulis akan menjelaskan pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam) yang meliputi:

1. Pengertian

Pengertian disini menerangkan dari beberapa pengertian yaitu pengertian pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani.

a. Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.

Adapun sebutan karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian, karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. (abdul Majidi,2017:12)

Menurut Thomas Lickona seperti yang di tulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.

Didalam buku yang sama Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapat Ryan dan Bohlin karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

b. Pendidikan Moral

Perkataan "moral" berasal dari Bahasa latin "*mores*" kata jama dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Menurut Ya'kub seperti yang tulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Didalam buku yang sama Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapat Abu A'la Maududi bahwa moral Islam memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam.

Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah dalam Al-Quran. (Abdul Majid, 2017:8-9)

c. Pendidikan Akhlak

Menurut Mubarak seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Kata akhlak berasal dari Bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perkataan ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4.

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam. 4). Depag.RI, 451)

Demikian terdapat hadits Nabi Muhammad SAW didalamnya yang menjelaskan tentang akhlak yang diriwayatkan oleh Ahmad sebagai berikut :

Artinya: sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. Al-Baihaqi). (Abdul Qosir Jawas,2006:273)

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik atau terbentuknya karakter yang lebih baik.

d. Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Dalam hal ini, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2007:13)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017:14)

2. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada tiga nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, *religious*, atau budaya. Beberapa hal dibawah ini yang dapat penulis jelaskan untuk membantu peserta didik memahami tiga pilar pendidikan karakter yaitu:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Menurut William Kilpatrick, seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*Moral Knowing*) adalah karena tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*Moral Doing*).

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki unsur yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). (Abdul Majid, 2017:31)

Pembinaan pola pikir atau kognitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathanah* Rasulullah. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

b. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif atau perkembangan moral yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Efektif, yaitu pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. (Abdul Majid, 2017:33-34)

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yaitu, kesadaran dalam jati diri, yaitu percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Bersikap adalah menurut Hernowo seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat

argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Bersikap inilah yang kemudian harus disertai strategi belajar mengajar yang sudah didahului oleh konsep bermain dan belajar. Apabila bermain memberikan kebebasan dan belajar mengajak seorang anak untuk memahami, maka bersikap adalah mempertahankan prinsip dan menunjukkan keinginan yang lahir dari dalam diri secara bertanggung jawab.

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Namun jika seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan peserta didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis atau memberikan keterangan semata. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh. Apabila anak tersebut dilatih untuk terus memiliki sikap dengan dorongan agar mau menyampaikan keinginan-keinginannya secara terbuka, ada kemungkinan agresivitas lingkungan dapat dilawan dan ditundukkan oleh diri mereka sendiri. (Abdul Majid, 2017:35)

c. *Moral Doing* atau *Acting* (perbuatan)

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentu harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan keterampilan. Hal ini yang harus menjadi perhatian semua, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik dapat memberi manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* atau hasil pelaksanaan akan mudah muncul dari peserta didik. Maka ketiga tahapan tersebut perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang *logis*, *rasional*, dan *demokratis*. Sehingga perilaku yang terlihat benar-benar sebuah karakter bukan topeng. (Abdul Majid, 2017:35-36)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. (Nur Hidyah, 2015:20)

Kesembilan pilar karakter dasar ini, yaitu Cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan keterampilan, baik, dan renda hati dan toleransi, cinta damai dan persatuan. (Nur Hidyah, 2015:21)

3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foester, seperti yang ditulis oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu,

- a. Keteraturan *interior* dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai atau pemahaman nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat *normative* dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya.
- c. Otonomi seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Dapat dilihat dari penilaian atau keputusan tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang menginginkan apapun yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. (Heri Gunawan, 2017:36-37)

Lebih lanjut Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapat Rusworth Kidder menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter yaitu, *empowered* (pemberdayaan), *effective* (efektif), *extended in to the community* (komunitas harus membantu dan mendukung), *embedded* (tertanam atau rangkaian), *engaged* (melibatkan), *epistemological* (cara berfikir makna etik), *evaluative* (evaluatif) menurut Kidder terdapat hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter yaitu, diawali dengan kesadaran, percaya diri, mempunyai didik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya kearah yang lebih optimal. kemampuan, mempunyai pengalaman, memiliki perubahan dalam merealisasikan ide-ide etik. (Abdul Majid, 2017:37-38)

4. Strategi dan Model Internalisasi Pendidikan Karakter

a. Strategi Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta Secara umum istilah strategi sering dimaknai, sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan. (Heri Gunawan, 2015:184) Maka dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW.

Dalam Al-Quran memberikan kabar dalam surat Al-Hujurat ayat 14, Allah SWT berfirman:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي

قُلُوْبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ ۖ لَا يَلْتِكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْءٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: orang-orang arab badui itu berkata: “kami telah beriman” katakanlah: “kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah maha pengampun lahi maha penyayang”. (QS. Al-Hujurat. 14). (Depag,RI, 2013:413)

Dalam surat tersebut bahwa inti manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat tersebut iman terletak di dalam *kalbu* atau hati bukan di kepala, jasmani atau tubuh. (Abdul Majid, 2017:108-109)

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap pendidikan. (Heri Gunawan, 2015:192). Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan disuruh komponen sekolah (*school-wide approach*), yaitu sekolah atau madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan Bahasa dan budayanya sendiri.dalam pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan system sekolah secara keseluruhan, penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk prilaku prososial.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik ada beberapa tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya yaitu *learning to know* tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, *moral feeling* tahapan ini maksudnya untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, *learning to do* maksudnya inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, peserta didik mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, dan lain-lainnya. (Abdul Majid, 2017:112-113)

b. Model Internalisasi Pendidikan Karakter

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Dewey seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi

pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasar. Model pembelajaran dapat muncul dalam ragam bentuk sesuai dengan landasan. (Abdul Majid,2017:115)

Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan beberapa macam model internalisasi pendidikan karakter yaitu

1) Model *Tadzkirah*

Makna *tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi yaitu secara etimologi atau asal usul bahasa, dan terminologi atau istilah. Kata *tadzkirah* berasal dari Bahasa arab yang yaitu *dzakkara* yang artinya ingat dan *tadzkirah* artinya peringatan. (Abdul Majid, 2017:116)

Banyak dijumpai dalam Al-Quran yang berkenaan dengan kalimat *tadzkirah* diantaranya QS. (Thaha. 2-3) yang berbunyi:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرًا لِّمَنْ تَحْشَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut “kepada Allah”. (QS. Thaha. 2-3). (Depag.RI,2013:249)

a. Tunjukkan Teladan

Keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta model pendekatan yang dibina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan. Maka dengan pendekatan dan cinta kasih akan memudahkan mereka nantinya pada kebaikan-kebaikan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutuskan Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. (Abdul Majid,2017:120)

b. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Menurut Irwan Prayetno seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan, memelihara hubungan baik antara

orang tua dengan anak, pendidik dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik. Memberikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasehat. (Abdul Majid,2017:121)

c. Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan. Dorongan harus senantiasa diberikan kepada anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar tidak lekas merasa bersalah, rendah diri bahkan frustrasi ketika menuai hambatan dan kegagalan.

Kemudian jika suatu saat seorang anak bersikap berlawanan dengan hal itu, maka untuk pertama kali sebaiknya orang tua, guru berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak sekali-kali mengulangi hal seperti itu. (Abdul Majid,2017:124)

d. Zakiyah (murni, suci, bersih)

Orang Islam mengukur keutamaan makna atau keabsahan gagasan dan tindakan dari sejauh mana keduanya memproses pencucian diri. Kemampuan bersikap *wara'*, menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu dilakukan hanya mengharap keridhaan Allah (ikhlas).

Hakekat ridho adalah hati telah memahami pertolongan Allah yang merupakan nikmatnya. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. (Abdul Majid,2017:15-128)

Dengan demikian guru, dalam hal ini guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukan nilai-nilai kepada anak dalam proses pembelajaran.

e. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat)

Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dengan demikian, kebiasaan yang

dipergunakan oleh Al-Quran tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Akan tetapi, proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. (Abdul Majid,2017:128-130)

f. Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika ingat sesuatu, maka akan mengingatkan pada rangkaian-rangkaian yang terkait. Ingatan akan muncul karena memiliki keinginan, kepentingan, harapan, dan kerinduan terhadap apa yang diingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan aktivitas baru. (Abdul Majid,2017:136)

g. Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk mata pelajaran. Beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengulangan yaitu pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pemahaman tersebut, pengulangan akan lebih efektif jika peserta didik memiliki keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatih, pengulangan harus individual, latihan dan pengulangan harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan, pengulangan harus diorganisasikan, sehingga pendidik dan peserta didik dapat memperoleh umpan dengan cepat. (Abdul Majid,2017:137)

h. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman belajar berikutnya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu pendidik untuk menyampaikan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

Dalam program perancangan dan pelaksanaan pembelajaran diikuti langkah-langkah strategi sesuai dengan prinsip didaktik yaitu dari yang mudah kesulit, dari sederhana ke kompleks, dari konkrit ke abstrak. (Abdul Majid,2017:138)

i. Heart (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, dan emosi. Ada yang mengatakan bahwa hati itu diibaratkan bagaikan wadah. Sebagian hati orang ada yang bersih dari kotoran berbagai kelalaian, sehingga apa yang dituangkan kedalamnya akan tetap bersih.

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. (Abdul Majid,2017:139)

Secara operasional pelaksanaan kerjasama (keterpaduan) pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut pertama dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari agama. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di mushola dan masjid lebih mengarah pada penerapannya dengan pendekatan efektif dan psikomotorik serta didukung oleh *setting* (aturan) pendidikan yang naturalistik, kedua harus diakui bahwa instrument serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih mengarah pada *student centered* atau pembelajaran berpusat pada siswa dengan sistem evaluasi *high level* atau level tinggi yaitu diarahkan pada penguasaan oleh peserta didik. (Abdul Majid,2017:154).

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Socrates seperti yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. (Abdul Majid,2017:30) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji, mengembangkan potensi *kalbu* atau nurani sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, menanam jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. (Abdul Majid,2017:97-98)

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Mempersiapkan insan yang sholeh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan menjauhi segala larangannya. (Abdul Majid,2017:98-99)

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: Pendidikan karakter perspektif Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, bagaimana guru bertoleransi berbagai hal terkait lainnya. Di dalam melaksanakan pendidikan karakter terdapat tiga pilar yang harus diketahui yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Loving* atau *Moral Feeling* (perasaan moral), *Moral Doing* atau *Acting* (perbuatan). Selain itu pendidikan karakter dapat diterapkan dengan beberapa macam model internalisasi pendidikan karakter, diantaranya model *Tadzkiarah* (peringatan), keteladanan, Arahkan (berikan bimbingan), Dorongan, *Zakiyah* (murni, suci, bersih), Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), *Repetition* (pengulangan), Organisasikan.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jawa Barat: Diponegoro.
- Aman, Saifudin. 2008. *Delapan Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Almarwardi Prima.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, Nur. 2015. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. IAIN Salatiga.
- Jawas, A. Qodir. 2006. *Kitab Syarah Aqidah Ahlus Sunnah WalJama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda karya.